

Komunikasi Nonverbal “Tarian Mankat” Ohoi Danar Lumefar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara

Gerrits G W Apitula¹, Muhamad T Rumra¹, Resida Suarubun¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Tual, Indonesia

*Corresponding author : apitulawilly@gmail.com

Article History:

Received : 29-06-2026

Accepted : 27-07-2026

Keywords: Komunikasi
Nonverbal; Tarian Mankat;
Makna Simbolik; Pelestarian
Budaya; Masyarakat Kei

ABSTRAK

Tarian Mankat merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Ohoi Danar Lumefar, Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara yang mengandung nilai-nilai komunikasi nonverbal dan makna simbolik dalam setiap unsur pertunjukannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi nonverbal serta mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam Tarian Mankat sebagai media penyampaian nilai budaya dan identitas masyarakat adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pemilihan informan secara purposive yang melibatkan tujuh informan, terdiri atas ketua adat, koreografer tradisional, penari senior, penari muda, penyanyi tarian, dan masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dalam Tarian Mankat diwujudkan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, pola formasi, kostum, dan iringan musik yang mengandung makna keberanian, ketelitian, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Tarian Mankat tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya, sarana pewarisan nilai-nilai adat, dan simbol identitas masyarakat Ohoi Danar Lumefar. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian Tarian Mankat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman etnis, bahasa, dan tradisi yang sangat tinggi. Dalam realitas sosialnya, komunikasi nonverbal memegang peranan krusial sebagai sarana penyampaian pesan yang sering kali tidak terwakili oleh bahasa verbal. Unsur-unsur seperti kinetik (gerak tubuh), proksemik (penggunaan ruang), haptik (sentuhan), serta simbol-simbol budaya menjadi instrumen utama dalam interaksi sehari-hari. Dalam budaya Indonesia, komunikasi nonverbal bukan sekadar pelengkap, melainkan refleksi dari nilai-nilai kesopanan, hierarki sosial, penghormatan, dan kebersamaan. Hal ini terlihat jelas dalam norma adat di mana sikap tubuh dan ekspresi wajah sering kali dianggap lebih bermakna daripada kata-kata (Mulyana, 2017).

Salah satu manifestasi komunikasi nonverbal yang paling kompleks dan kaya akan makna di Indonesia adalah tarian tradisional. Tarian tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan (estetika) atau hiburan (pergaulan), tetapi juga sebagai media komunikasi sakral dalam konteks upacara adat. Setiap gerak, kostum, dan iringan musik dalam tarian tradisional

merupakan simbol yang mengandung pesan sosial, religius, dan moral. Di Kepulauan Kei, tepatnya di Ohoi Danar Lumefar, Kabupaten Maluku Tenggara, terdapat sebuah warisan budaya unik yang dikenal dengan nama Tarian Mankat.

Tarian Mankat merupakan representasi dari kearifan lokal yang lahir dari observasi mendalam leluhur terhadap alam. Secara historis, tarian ini terinspirasi dari fenomena alam saat musim kemarau (meti besar), di mana para leluhur mengamati perilaku burung Mankat yang berburu ikan di permukaan laut. Dinamika gerakan burung tersebut kemudian diadaptasi menjadi gerak tari dan nyanyian yang sarat akan nilai simbolik. Dalam konteks masyarakat Kei, Tarian Mankat berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan leluhur, sekaligus mempererat solidaritas sosial antar warga desa melalui simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif.

Karakteristik nonverbal dalam Tarian Mankat mencerminkan prinsip-prinsip hukum adat Larvul Ngabal, yang mengatur tatanan hidup, rasa hormat, dan keseimbangan antara manusia dengan alam serta roh leluhur. Gerakan tubuh, pola lantai, dan ekspresi wajah dalam tarian ini bukanlah sekadar unsur artistik, melainkan media transmisi nilai-nilai filosofis masyarakat Ohoi Danar Lumefar yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun Tarian Mankat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam struktur budaya masyarakat setempat, kajian ilmiah yang secara spesifik membedah dimensi komunikasinya masih sangat terbatas. Berdasarkan penelusuran pustaka, penelitian mengenai Tarian Mankat ini merupakan studi pionir yang dilakukan oleh mahasiswa STIS Tual, mengingat belum adanya penelitian terdahulu yang secara mendalam mengulas aspek komunikasi nonverbal pada tarian tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bentuk dan makna komunikasi nonverbal dalam Tarian Mankat, khususnya pada aspek gerakan tubuh dan ekspresi wajah dalam konteks upacara adat. Melalui penelitian bertajuk “Komunikasi Nonverbal Tarian Mankat Ohoi Danar Lumefar, Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara”, diharapkan dapat terungkap bagaimana simbol-simbol budaya tersebut dimaknai dan dipertahankan sebagai identitas kolektif di tengah arus perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fenomena komunikasi nonverbal yang terkandung dalam Tarian Mankat di masyarakat Ohoi Danar Lumefar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna simbolik di balik gerakan, ekspresi, dan formasi tarian dalam konteks sosial budaya aslinya.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan melibatkan 7 informan yang terdiri dari ketua adat, penari senior, koreografer tradisional, penari muda, penyanyi lagu tarian, dan masyarakat umum. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung di dalam Tarian Mankat maupun dalam kehidupan adat di Ohoi Danar Lumefar. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memahami Gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta formasi yang dilakukan oleh para penari. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai

proses pewarisan budaya, simbolisme Gerakan, serta persepsi masyarakat terhadap tarian in. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk mendalami sejarah dan perkembangan tarian Mankat. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ohoi Danar Lumefar merupakan salah satu Ohoi adat yang berada di Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Secara historis, Ohoi ini termasuk dalam kelompok masyarakat Danar yang terdiri atas beberapa wilayah adat, yakni Danar Ohoiseb, Danar Sare, Danar Ternat, Danar Ohoitom, dan Danar Lumefar. Nama “Lumefar” dalam bahasa lokal merujuk pada wilayah dataran rendah yang berada di kawasan pesisir. Kondisi geografis tersebut memengaruhi pola kehidupan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pengrajin tradisional.

Masyarakat Ohoi Danar Lumefar masih mempertahankan sistem adat Larvul Ngabal sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya. Struktur sosial masyarakat dibangun berdasarkan sistem kekerabatan marga (fam), sedangkan budaya lokal seperti tradisi lisan, upacara adat, dan kesenian tradisional masih dijaga keberlangsungannya hingga saat ini. Salah satu warisan budaya yang tetap dipertahankan adalah Tarian Mankat, yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolik bagi masyarakat setempat.

Secara topografis, Ohoi Danar Lumefar didominasi oleh wilayah dataran rendah pesisir dengan luas wilayah sekitar ± 250 hektare. Wilayah ini mencakup kawasan permukiman, kebun masyarakat, tanah adat, serta kawasan pesisir yang kaya sumber daya laut. Kondisi geografis tersebut membentuk karakter kehidupan masyarakat yang sangat dekat dengan ekosistem laut dan memengaruhi lahirnya berbagai ekspresi budaya lokal, termasuk Tarian Mankat.

Berdasarkan data demografi, jumlah penduduk Ohoi Danar Lumefar sebanyak 325 jiwa yang terdiri atas 160 laki-laki dan 165 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 78 KK. Mayoritas penduduk berada pada usia produktif dan beragama Kristen Katolik. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat adalah Bahasa Kei dan Bahasa Indonesia.

Sejarah dan Awal Mula Tarian Mankat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Mankat telah dikenal oleh masyarakat Ohoi Danar Lumefar sejak masa leluhur dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu kehormatan, dan perayaan budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ata Ohoira selaku koreografer tradisional masyarakat Ohoi Danar Lumefar pada tanggal 29 Mei 2025, diketahui bahwa Tarian Mankat mulai dikenal secara luas sekitar tahun 1960-an dan mulai aktif dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat sejak tahun 1990-an. Menurut informan, tarian ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi hingga akhirnya menjadi bagian resmi dalam pertunjukan budaya masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Tarian Mankat merupakan hasil kreativitas masyarakat lokal yang lahir dari pengamatan terhadap lingkungan alam, khususnya

perilaku burung laut dalam mencari ikan. Pengamatan tersebut kemudian ditransformasikan menjadi bentuk seni tari yang sarat makna budaya dan nilai kehidupan masyarakat pesisir.

Makna Tarian Mankat

Makna utama Tarian Mankat terletak pada representasi hubungan harmonis antara manusia dan alam. Gerakan-gerakan dalam tarian ini menggambarkan perilaku burung Mankat saat mencari ikan di laut. Simbolisasi tersebut mencerminkan nilai ketelitian, kesabaran, kerja sama, dan kemampuan bertahan hidup yang menjadi bagian dari filosofi masyarakat pesisir.

Leonila Ohoira selaku penari senior menjelaskan bahwa setiap gerakan dalam Tarian Mankat bukan sekadar gerak estetik, melainkan bentuk simbolisasi proses alami burung saat berburu ikan. Gerakan awal menggambarkan burung yang terbang mengamati mangsa, sedangkan perubahan formasi melambangkan proses menangkap ikan di laut.

Selain itu, Maria Remetwa sebagai warga masyarakat menyatakan bahwa Tarian Mankat dipandang sebagai simbol identitas budaya masyarakat Ohoi Danar Lumefar yang terus dipertahankan hingga saat ini. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan pelestarian identitas kolektif masyarakat.

Makna Simbolik Gerakan dalam Tarian Mankat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam Tarian Mankat memiliki makna simbolik tertentu. Gerakan kepak tangan menyerupai sayap burung melambangkan kebebasan, kewaspadaan, dan kesiapan menghadapi kehidupan. Gerakan menunduk menggambarkan aktivitas burung saat menangkap ikan yang dimaknai sebagai simbol ketelitian dan usaha mencari penghidupan. Gerakan berputar dan perubahan formasi mencerminkan dinamika kehidupan serta kerja sama sosial dalam masyarakat. Sementara itu, gerakan membentuk lingkaran melambangkan persatuan, kebersamaan, dan keteraturan sosial masyarakat adat.

Yosefina Ohoiwutun selaku ketua adat menjelaskan bahwa rangkaian gerakan dalam Tarian Mankat merupakan representasi visual dari interaksi ekosistem laut, khususnya hubungan antara burung camar, ikan Ulab, dan ikan Mangewang. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Ata Ohoira yang menyebutkan bahwa gerakan memutar dalam tarian menggambarkan burung yang mengamati mangsa dari udara, sedangkan gerakan pencarian menggambarkan ikan predator yang mencari ikan-ikan kecil di laut. Dengan demikian, Tarian Mankat dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya masyarakat pesisir yang lahir dari hasil pengamatan terhadap lingkungan alam dan diolah menjadi simbol-simbol gerak yang bermakna.

Pelestarian Tarian Mankat

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Ohoi Danar Lumefar memandang Tarian Mankat sebagai warisan budaya tak benda yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Pelestarian tarian ini dianggap penting karena mengandung nilai historis, sosial, spiritual, dan identitas budaya masyarakat setempat.

Leonila Ohoira menyatakan bahwa masyarakat memandang Tarian Mankat sebagai warisan budaya eksklusif yang menjadi identitas khas Ohoi Danar Lumefar. Oleh sebab itu, masyarakat berupaya menjaga agar tarian ini tidak mengalami perubahan makna maupun kehilangan nilai budayanya.

Selain itu, Ata Ohoira menegaskan bahwa proses pelestarian mulai diarahkan kepada generasi muda melalui kegiatan latihan dan pengajaran rutin. Hal serupa disampaikan oleh Opi Ohoiwutun yang menyebutkan bahwa keterlibatan generasi muda menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan Tarian Mankat di tengah perkembangan zaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Mankat tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk seni tradisional, tetapi juga menjaga identitas budaya dan keberlanjutan nilai-nilai lokal masyarakat Ohoi Danar Lumefar.

Tarian Mankat sebagai Media Komunikasi Nonverbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Mankat merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan masyarakat Ohoi Danar Lumefar untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta hubungan manusia dengan alam. Komunikasi nonverbal tersebut diwujudkan melalui gerakan tubuh, pola lantai, ekspresi wajah, kostum, dan iringan musik yang secara simbolik menyampaikan pesan tanpa menggunakan bahasa verbal. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi nonverbal yang dikemukakan Birdwhistell (1970), yang menyatakan bahwa gerakan tubuh (kinesics) merupakan sistem simbol yang mampu menyampaikan makna dalam interaksi sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Jampi et al. (2019), yang menjelaskan bahwa Tarian Caci tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga mengandung makna simbolik berupa kepahlawanan, sportivitas, penghormatan terhadap leluhur, dan media pendidikan budaya bagi masyarakat Manggarai. Persamaannya terletak pada fungsi tari sebagai media penyampaian pesan budaya melalui simbol-simbol gerak. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar, yaitu Tarian Mankat lebih menonjolkan simbolisasi hubungan harmonis antara manusia dan alam pesisir melalui representasi perilaku burung dan ekosistem laut, sedangkan Tarian Caci lebih menekankan simbol kepahlawanan dan keberanian dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Arzeti et al. (2024) yang menemukan bahwa gerakan tubuh, ekspresi, dan pola gerak dalam Tari Mandau masyarakat Dayak merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung nilai keberanian, kebersamaan, serta identitas budaya. Selain itu, Adnyani et al. (2025) menjelaskan bahwa setiap gerakan tangan dalam Tari Legong Bali memiliki makna semiotik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan filosofi masyarakat Bali. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai tarian tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan norma, nilai, dan identitas masyarakat melalui simbol-simbol nonverbal. Meskipun demikian, simbol yang digunakan pada setiap tarian berbeda sesuai dengan karakteristik budaya lokal masing-masing. Pada Tarian Mankat, simbol-simbol nonverbal lebih banyak merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam pesisir serta mencerminkan nilai-nilai adat masyarakat Kei yang berlandaskan hukum adat *Larvul Ngabal*.

Tarian Mankat sebagai Representasi Hubungan Manusia dan Alam

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar gerakan dalam Tarian Mankat terinspirasi dari perilaku burung Mankat saat berburu ikan di laut. Gerakan kepak tangan, perubahan formasi, serta gerakan menunduk menggambarkan interaksi antara manusia dan lingkungan pesisir yang kemudian dimaknai sebagai simbol ketelitian, kerja sama, keseimbangan, dan keberlangsungan hidup masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

masyarakat Ohoi Danar Lumefar menjadikan alam sebagai sumber inspirasi sekaligus media pembelajaran nilai-nilai kehidupan.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan berkembang melalui proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Dalam konteks Tarian Mankat, hubungan tersebut tercermin melalui transformasi fenomena alam menjadi simbol-simbol budaya yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan ekologis dan filosofi kehidupan masyarakat pesisir.

Pelestarian Budaya melalui Tarian Mankat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Ohoi Danar Lumefar berupaya melestarikan Tarian Mankat melalui pewarisan kepada generasi muda, latihan rutin, serta pementasan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tarian tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga menjaga identitas budaya, nilai adat, serta solidaritas sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Jampi et al. (2019) yang menjelaskan bahwa keberlangsungan tarian tradisional sangat ditentukan oleh proses pewarisan budaya antargenerasi serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Aninda dan Sihombing (2025) yang menyatakan bahwa tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menanamkan nilai-nilai kolektif dan memperkuat identitas masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Mankat dilakukan melalui pewarisan kepada generasi muda, latihan rutin, dan pementasan dalam berbagai kegiatan adat. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Mankat tidak hanya berorientasi pada aspek seni pertunjukan, tetapi juga dipahami sebagai upaya mempertahankan sistem nilai masyarakat adat Kei yang berlandaskan hukum adat *Larvul Ngabal*. Dengan demikian, Tarian Mankat memiliki fungsi yang lebih luas sebagai media komunikasi budaya, sarana pendidikan nilai-nilai lokal, sekaligus simbol identitas masyarakat Ohoi Danar Lumefar di tengah tantangan modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dalam Tarian Mankat masyarakat Ohoi Danar Lumefar terwujud melalui berbagai bentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, formasi penari, dan simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tarian tersebut. Gerakan tangan yang meniru kepakan sayap burung, posisi tubuh yang menunduk saat menangkap ikan, serta formasi baris dan lingkaran menunjukkan pesan budaya tentang kerja sama, ketangkasan, dan keharmonisan antara manusia dengan alam. Selain itu, ekspresi wajah penari yang serius dan penuh konsentrasi memperkuat komunikasi emosional yang ingin disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Seluruh elemen komunikasi nonverbal ini berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, kearifan lokal, dan identitas budaya masyarakat Ohoi Danar Lumefar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnyani, M. A. R. D., Suarja, I. K., & Budiarta, I. P. (2025). Hand gestures and hidden meanings: Exploring the semiotics of Balinese Legong dance. *Journal of Language, Literature, Social, and Cultural Studies*, 3(3), 315–331. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i3.408>
- [2] Aninda, M. P., & Sihombing, L. H. (2025). The Caci Dance as an art-based communication in instilling collective cultural values. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(3). <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i3.9942>
- [3] Arsith, M., & Popa Tanase, D. A. (2018). Nonverbal communication through dance. *Acta Universitatis Danubius. Communicatio*, 12(1), 75–83.
- [4] Arzeti, A., Aquarini, A., & Rahman, S. (2024). Nonverbal communication in the Mandau dance of the Dayak tribes of Central Kalimantan. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13–25. <https://doi.org/10.33084/restorica.v10i1.7419>
- [5] Birdwhistell, R. L. (1970). *Kinesics and context: Essays on body motion communication*. University of Pennsylvania Press.
- [6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1999). *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Balai Pustaka.
- [7] Deshkar, A. (2024). Non-verbal communication in Indian classical dance forms. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3126/bodhi.v10i1.66929>
- [8] Fathonah, S., Paramita, S., & Utami, L. S. S. (2019). Makna pesan dalam tari tradisional (Analisis deskriptif kualitatif makna pesan dalam kesenian Tari Piring). *Koneksi*, 3(1), 99–104. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6151>
- [9] Jampi, H., Nawir, M., & Hadisaputra. (2019). Nilai kesenian budaya Tarian Caci pada masyarakat Manggarai Kabupaten Manggarai Timur. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v7i2.2663>
- [10] Kirana, M. W. (2023). Identifikasi makna komodifikasi Tari Piring melalui perspektif komunikasi nonverbal. *PRASI*, 18(1). <https://doi.org/10.23887/prasi.v18i01.60759>
- [11] Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (7th ed.). Wadsworth.
- [12] Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- [14] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [15] Wahyuningsih, O., Salsabila, I. N., Hernawan, A., Savandha, S. D., & Karsa, A. H. A. N. (2024). Exploring local wisdom: Analysis of non-verbal communication skills in Cirebon traditional mask dance audiences. *International Journal of Social Service and Research*, 4(3). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i03.746>